

MODEL KOMUNIKASI DAKWAH BERBASIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM (Analisis terhadap Dialog Interaktif Kajian Fiqh Muslimah di Radio Pas FM Pati)

Yuliyatun
STAIN Kudus
yuliatun499@gmail.com

Abstrak

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah dengan pendekatan individual dan kelompok. Di dalam bimbingan dan konseling Islam tidak sekedar membantu individu atau kelompok menyelesaikan masalah kehidupan saja, namun di dalamnya juga memuat tujuan menguatkan dimensi spiritual-religijs. Ada pesan-pesan nilai ajaran Islam yang disampaikan da'I dalam menjawab berbagai persoalan mad'u yang secara individual atau kelompok mengkonsultasikan suatu permasalahan. Untuk itu, tulisan ini merupakan hasil analisis terhadap program siaran Kajian Fiqh Muslimah dengan model Dialog Interaktif kerjasama Radio Pas FM Pati dengan Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus. Penulis menemukan bahwa tidak jarang narasumber memberikan jawaban pertanyaan pendengar dengan menggunakan model komunikasi bimbingan konseling Islam. Model komunikasi dimaksud terutama dalam penggunaan bahasa lisan sebagai alat komunikasi dengan karakter bimbingan konseling Islam. Hal tersebut karena kegiatan melalui media radio penggunaan bahasa lisan menjadi penentu dalam efektivitasterjawabnya suatu permasalahan yang disampaikan pendengar.

Kata Kunci: *Komunikasi dakwah, Bimbingan dan konseling Islam, komunikasi konseling,*

A. Pendahuluan

Kegiatan dakwah Islam merupakan bagian dari kehidupan masyarakat muslim yang perkembangannya senantiasa menjadi perbincangan menarik dalam berbagai diskursus, khususnya bagi para pemerhati dakwah. Dakwah memang sudah bukan hal asing di tengah kehidupan keberagaman masyarakat sebagai kegiatan yang berperan dalam pengembangan, penyebaran dan syiar Islam. Dalam berbagai pandangan kegiatan dakwah diakui sudah saatnya dilakukan dalam berbagai bentuk dan melalui berbagai media. Para pemerhati dan pelaku dakwah juga telah banyak mendiskusikan bagaimana kegiatan dakwah dikelola sedemikian rupa sehingga di tengah era globalisasi dengan berbagai tantangan, dakwah akan tetap eksis dan memberi kontribusi bagi umat Islam dalam hal penguatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Dakwah cerdas di era modern (Basit, 2013), inilah yang dimaksud bahwa dakwah membutuhkan manajemen dan kreativitas dalam penguatan strategi dakwah di tengah kehidupan masyarakat modern yang sarat dengan globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Sementara kegiatan bimbingan dan konseling Islam masih belum banyak dikenal oleh masyarakat. Namun demikian beberapa ilmuwan muslim, khususnya di Indonesia, seperti Ahmad Mubarak, Dadang Hawari, Anwar Sutoyo, Hanna Jumhana Bastaman, Hamdan Bakran, dan masih banyak lagi sudah mengembangkan keilmuan bimbingan konseling Islam. Bimbingan dan Konseling Islam hakekatnya merupakan kegiatan layanan bantuan dan pendampingan seorang yang ahli terhadap individu atau kelompok dalam mengembangkan kepribadian dan atau menyelesaikan suatu permasalahan dengan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis sebagai sebuah pendekatan karena persoalan yang dihadapi sangat terkait dengan problem psikis individu atau kelompok yang disebabkan oleh suatu permasalahan kehidupan. Dengan berlandaskan Islam, para pembimbing dan pendamping berupaya memberikan bantuan penyelesaian permasalahan yang dihadapi seseorang.

Tampaknya kegiatan dakwah dan konseling Islam adalah dua hal yang berbeda. Namun sebenarnya keduanya dapat

dipertemukan pada titik tujuan dan proses penyampaian suatu nilai kehidupan dan nilai-nilai agama kepada orang lain dengan tujuan tercerahkannya seseorang dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian akan menjadikan seseorang menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan beragama dan memahami penerapan keimanan dalam konteks problem solving. Seperti yang diungkapkan Mubarak bahwa kegiatan dakwah di era sekarang ini, membutuhkan pendekatan konseling mengingat begitu merembaknya problem-problem psikis masyarakat atau mad'u (2002: 49) yang akan menghambat terserapnya pesan dakwah oleh mad'u. Artinya, ceramah agama yang terfokus pada da'I tidak akan efektif jika materi dakwah tidak sesuai dengan kebutuhan mad'u yang di sisi lain sedang memiliki problem psikis.

Sudah lama sebenarnya bahasan tentang problem psikis yang marak dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam kalangan masyarakat beragama, fenomena tersebut merupakan sebuah tantangan bagi para pelaku dakwah atau para tokoh agama. Hal ini supaya para tokoh agama tidak hanya disibukkan dengan kegiatan dakwah yang terfokus pada kegiatan dibalik mimbar atau dengan pola komunikasi da'I menyampaikan materi dakwah kepada mad'u, atau dalam teori komunikasi dengan pola linier.

Sudah saatnya seorang da'I melakukan pengembangan pola komunikasi dalam berdakwah. Terutama ketika melihat fenomena mad'u yang sedang mengalami suatu problem psikis atau sedang menghadapi suatu permasalahan dan membutuhkan dukungan mental sehingga secara psikis memberi pencerahan dalam penyelesaian masalahnya. Pola komunikasi dengan pendekatan bimbingan dan konseling inilah yang kemudian menjadi hal yang menarik untuk dapat dikembangkan dalam keragaman model komunikasi dalam berdakwah.

Dalam konteks pola komunikasi dakwah inilah, penulis mengajukan persoalan yang akan menjadi bahasan dalam tulisan ini. Bagaimana model komunikasi dakwah yang berbasis bimbingan konseling Islam? Unsur apa saja yang menjadikan kegiatan bimbingan konseling Islam sebagai bagian dari kegiatan dakwah? Melalui kedua persoalan ini, tulisan ini bertujuan untuk

memaparkan model komunikasi dakwah dengan pendekatan bimbingan dan konseling Islam. Secara spesifik tulisan ini merupakan analisis penulis terhadap kegiatan Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus dalam kajian Fiqh Muslimah bekerjasama dengan Radio Pas FM Pati dalam bentuk dialog interaktif.

Dalam perspektif ilmu kedakwaan, kegiatan Dialog Interaktif kajian Fiqh Muslimah yang diselenggarakan Jurusan Dakwah dan Komunikasi bekerjasama dengan Radio Pas FM Pati merupakan salah satu dari aktivitas dakwah melalui media radio. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Senin pukul 09.00-10.00 WIB dengan menghadirkan dua narasumber yang dikoordinir oleh Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus. Dialog interaktif Kajian Fiqh Muslimah termasuk dalam kategori model dakwah bil-lisan dengan pola dialog interaktif. Meskipun dialog diawali dengan penyampaian materi dari kedua narasumber secara tematik, namun dalam ruang dialog itulah yang dalam analisis penulis merupakan pola komunikasi dakwah dengan pendekatan bimbingan dan konseling. Hasil dari pengamatan terhadap pola dialog dalam Kajian Fiqh Muslimah, ada beberapa hal yang dapat dianalisis dalam kategori model komunikasi dakwah pendekatan konseling. Hal itu dapat dilihat dari beberapa pertanyaan para pendengar baik melalui sms maupun telpon.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis akan menfokuskan pada ungkapan dan cara narasumber mengkomunikasikan pesan-pesan nilai yang terkandung dalam jawaban atas pertanyaan pendengar. Tidak jarang juga narasumber sebagai da'I dalam Dialog Interaktif tersebut menggunakan pendekatan konseling disamping menjelaskan atau menjawab permasalahan pendengar yang terkait dengan kajian fiqh dalam praktik kehidupan di masyarakat. Pendekatan konseling dapat dilihat pada penyampaian jawaban narasumber yang selain memberikan jawaban dan penjelasan secara fiqh terkait dengan pertanyaan pendengar, juga memberikan pesan-pesan motivasi yang akan membantu pendengar memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam mengambil suatu keputusan yang tidak menyimpang dari syariat

Islam. Dalam kerangka inilah tulisan akan memaparkan pola komunikasi dakwah berbasis bimbingan dan konseling Islam.

B. Pembahasan

1. Model Komunikasi Dakwah

Secara teoritis, dakwah yang memuat arti kegiatan mengkomunikasikan pesan ajaran Islam kepada khalayak, mengindikasikan bahwa kegiatan dakwah merupakan bentuk dari komunikasi. Komunikasi itu sendiri secara sederhana bermakna suatu proses penyampaian pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Seperti halnya pengertian dakwah yang sederhananya berarti menyeru dan menyampaikan pesan ajaran Islam kepada khalayak.

Namun tentu tidak terbatas pada makna penyampaian saja, baik komunikasi maupun dakwah mengandung maksud pesan yang disampaikan akan mendapat respon (*feed back*) dari komunikan baik berupa penerimaan dan pemahaman maupun tindakan. Perbedaannya, kalau komunikasi lebih bersifat umum sedangkan dakwah mengkomunikasikan pesan-pesan ajaran Islam. Jadi ada komunikator (penyampai pesan/*da'i*), komunikan (penerima pesan/*mad'u*), pesan (materi dakwah), media, metode, dan tujuan.

Para ilmuwan bidang komunikasi telah merumuskan model-model komunikasi dalam interaksi hubungan antarmanusia. Dari model komunikasi yang sederhana hingga model komunikasi kompleks. Model komunikasi sederhana bersifat satu arah (linier), yakni komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Model komunikasi linier memosisikan komunikator secara pasif, sehingga factor eksternal yang dianggap sebagai factor penentu tersampainya pesan (Mulyana, 2005: 159). Model komunikasi itu hanya bertujuan tersampainya pesan sesuai dengan tujuan sasaran komunikan.

Berbeda dengan model komunikasi interaksional, yang memandang komunikator secara aktif, bahkan komunikan bisa sekaligus sebagai komunikator karena pola yang interaksionis tadi (Mulyana, 2005: 160). Oleh karenanya, dalam model interaksional

ini meliputi aspek sosial, psikologis, bahkan antropologis. Komunikator tidak sekedar menyampaikan pesan apa adanya, tetapi di dalamnya melibatkan persepsi, pemaknaan, penafsiran, dan pengembangan ide dari inti pesan yang disampaikan.

Mengenai model komunikasi dakwah, juga sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dakwah tidak hanya dilakukan secara linier, yakni da'i – pesan dakwah – mad'u, seperti dalam model dakwah bil-lisan dengan metode ceramah atau pidato saja. Sekarang ini dalam berbagai literature model komunikasi dakwah meliputi model bil-lisan, bil-qalam, bil-mujadalah, dan bil-hal.

Model komunikasi dakwah *bil-lisan*, model dakwah dengan penyampaian pesan melalui kata-kata yang diucapkan secara lisan. Model *bil-lisan* misalnya dalam bentuk ceramah agama (tausiyah), pemberian nasehat secara lisan (mauidzah hasanah) baik langsung maupun tidak langsung (melalui media radio, televise), metode cerita/kisah. Termasuk juga model *bil-mujadalah* juga dapat dikategorikan dalam bil-lisan hanya saja caranya dengan proses dialog atau diskusi antara da'i (komunikator) dengan mad'u (komunikan). Maka di dalamnya kemungkinan terjadi pola interaksional dalam membahas suatu permasalahan terkait dengan pesan-pesan dakwah.

Model komunikasi dakwah *bil-qalam*, yakni model komunikasi melalui tulisan. Berbagai bentuk tulisan dapat menjadi cara seseorang berdakwah karena kenyataannya tidak semua orang memiliki kemampuan retorika untuk berdakwah, tidak semua orang memiliki kemampuan berceramah dalam berdakwah. Sementara orang tersebut memiliki keterpanggilan untuk berdakwah, menyampaikan suatu pesan agama kepada khalayak. Berdakwah dengan tulisan misalnya dalam bentuk karya buku, artikel di media tulis cetak, hasil karya penelitian, dan berbagai opini yang disampaikan secara tertulis.

Model komunikasi *bil-hal*, komunikasi dakwah yang dilakukan melalui praktik kehidupan sehari-hari dalam berbagai kegiatan, baik dalam bentuk sikap, pengambilan keputusan dalam kehidupan yang dapat dirasakan konstribusinya bagi masyarakat,

dalam aktivitas kepemimpinan di tengah masyarakat, tutur kata dalam pergaulan, cara berpakaian, dan sebagainya.

Lalu, bagaimana model komunikasi dakwah yang dilakukan melalui media radio? Seperti yang menjadi tema dalam tulisan ini, dimana penulis menjadikan aktivitas dialog interaktif melalui radio sebagai focus analisisnya. Sesuai dengan karakter media radio, maka tentunya penekanan bahasa yang akan digunakan sebagai alat komunikasi penyampaian pesan dakwah menjadi sangat vital. Tentunya, kemampuan da'i berbahasa yang dapat diterima dan dipahami konseli sangat dibutuhkan, mengingat hanya kekuatan bahasa lisan yang menjadi factor penting dalam kegiatan dakwah melalui media radio. Refleksi bahasa yang terucap harus mengandung maksud menyeru, mengajak, dan menguatkan pola pikiran dan kehendak pendengar untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Merefleksikan sikap ketulusan konselor (da'i) menerima keberadaan konseli, permasalahan konseli, kenyataan konseli yang sedang membutuhkan bimbingan dan konseling, sehingga apa yang disampaikan adalah kalimat-kalimat bijak dan dapat memberikan ketegasan serta kejelasan jalan keluar sebagai hasil analisis konselor terhadap permasalahan atau pertanyaan yang diajukan konseli.

Jika mengacu pada beberapa model komunikasi dakwah seperti yang dijelaskan di atas, maka untuk model komunikasi dakwah melalui radio lebih terfokus pada model dakwah bil-lisan. Tentu saja hal tersebut karena secara keseluruhan, interaksi dialog hanya dapat terjadi melalui bahasa lisan, baik dalam mengungkapkan atau menanyakan permasalahan, menguatkan pendapat, mengusulkan suatu ide atau gagasan, memberikan nasehat, dan sebagainya.

2. Bimbingan dan Konseling Islam: Pendekatan dalam Berdakwah

Kegiatan bimbingan dan konseling Islam secara umum mengandung makna sebagai kegiatan layanan pemberian bantuan penyelesaian masalah oleh seorang ahli terhadap individu atau kelompok, baik masalah pengembangan diri maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bimbingan

dan konseling memiliki kedekatan makna dengan kegiatan para terapis ataupun psikolog. Ketiganya sama-sama berpijak pada bidang keilmuan Psikologi sebagai landasan dan kerangka berpikir dalam memahami kejiwaan manusia yang berpengaruh terhadap proses penyelesaian masalah. Psikoterapi dan Psikologi murni berkuat dalam problem psikis manusia, sementara bidang bimbingan dan konseling meliputi persoalan kehidupan manusia yang berpengaruh terhadap kondisi psikis atau mental seseorang. Tetapi hakekatnya sulit untuk dipisahkan di antara ketiga bidang keilmuan tersebut dalam tataran praktisnya. Di dalam konseling sudah pasti terjadi hubungan atau interaksi psikologis (Hawari, 2014: 4) dimana konselor harus memiliki kemampuan psikologis untuk memahami kondisi psikis kliennya. Sementara proses penyembuhan atau pemulihan kondisi psikis klien yang semula terganggu karena suatu permasalahan termasuk dalam kategori kegiatan psikoterapis (pemulihan psikologis).

Istilah konseling awalnya bermula dari Barat, yakni Amerika yang merupakan negara asal mula berkembangnya kegiatan konseling. Di Indonesia sendiri kegiatan konseling baru berkembang sekitar tahun 1960-an. Itupun semula istilah yang digunakan adalah penyuluhan dan lebih terfokus pada kegiatan bimbingan penyuluhan di lingkungan sekolah dengan tujuan mendampingi, membimbing, dan memberikan penyuluhan kepada siswa yang memiliki permasalahan dalam proses belajarnya.

Dalam perkembangannya, istilah konseling dinilai lebih tepat dibanding penyuluhan untuk praktik bimbingan dan pendampingan terhadap seseorang yang sedang membutuhkan bantuan dalam penyelesaian masalah. Maka, mulai berkembanglah berbagai kajian bidang bimbingan dan konseling dengan mengacu pada teori-teori yang telah dikaji dalam berbagai literature pemikiran Konseling Barat. Termasuk juga konseling dalam berbagai pendekatan psikologi seperti Psikodinamik, Behavioral, Humanistik, Client Centered, Rasional Emotif Behavioral, Kognitif, dan masih banyak lagi.

Sementara bimbingan dan konseling Islam memang baru berkembang setelahnya sebagai refleksi kebangkitan ilmuwan

muslim untuk menjadikan al-Quran dan Hadits sebagai dasar berpijaknya pengembangan keilmuan bidang bimbingan dan konseling, sebagaimana dalam berbagai disiplin ilmu lainnya yang juga berbasiskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Maka bermunculanlah kajian-kajian konseling Islam dan sudah menjadi salah satu program studi di berbagai perguruan tinggi Islam.

Konseling Islam secara definitive merupakan kegiatan layanan bantuan dari seorang yang ahli terhadap individu atau kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan pendekatan psikologis. Seorang yang ahli dimaksud adalah yang secara keilmuan, professional, akademik, dan kepribadian memiliki kapasitas untuk membantu orang lain menyelesaikan masalah. Konseling Islam mendasarkan nilai-nilai Islam sebagai landasan dan kerangka berpikir dalam pendampingan penyelesaian masalah.

Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa konseling Islam hakekatnya membantu seseorang untuk kembali pada kesadaran fitrahnya (2013:22). Kesadaran fitrah mengandung maksud pada kesadaran manusia bahwa dirinya memiliki potensi kemampuan berpikir, kemampuan memahami permasalahan dengan baik sehingga memiliki kesempatan pula untuk merenungkan dan mengevaluasi diri sebagai awal untuk menyelesaikan suatu masalah.

Lebih detail Adz-Dzaky (2001: 137) menjelaskan bimbingan konseling Islam sebagai aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) agar dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW.

Mengingat dalam konseling Islam mendasarkan kerangka keilmuannya pada nilai-nilai ajaran Islam, tentu di dalamnya sarat dengan pesan-pesan ajaran Islam untuk tersampaikan kepada konseli (klien, individu atau kelompok yang menjadi sasaran pendampingan konseling). Inti dari kegiatan konseling dalam

Islam adalah membantu seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah dengan pendekatan psikologis dan pendekatan agama Islam. Berarti, ada dua tujuan utama dalam kegiatan konseling Islam, yakni membantu seseorang menyelesaikan masalah dan membantu seseorang memahami dan menyadari pentingnya mengaplikasikan keimanan dalam kehidupannya sehari-hari termasuk dalam kegiatan problem solving (Lubis, 2007: 85).

Mengacu pada pengertian konseling Islami yang Anwar Sutoyo rumuskan bahwa konseling Islam sebenarnya untuk membangun kesadaran klien bagaimana menerapkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan keimanan dalam upaya penyelesaian masalah, sehingga seorang yang beriman benar-benar akan merasakan nikmatnya iman, Islam, dan ihsan (2013: 149). Hal tersebut akan membentuk karakter kepribadian muslim yang memiliki keseimbangan diri dan akan berpengaruh dalam kemampuan bersikap arif bijaksana dalam menghadapi problema kehidupannya. Kondisi itulah yang dapat menghindarkan seseorang dari kondisi-kondisi keputusasaan dan kegelisahan di tengah kehidupan yang *problematic*.

Ahmad Mubarak-meskipun istilahnya konseling agama, namun secara praktis juga memiliki kesamaan substansi untuk menjelaskan konseling Islam sebagai kegiatan layanan bantuan seseorang yang ahli terhadap orang lain (individu/kelompok) dalam menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan agama Islam (2002: 70). Permasalahan meliputi persoalan pribadi, sosial, kehidupan keluarga dan pernikahan, masalah pekerjaan, bahkan masalah keagamaan. Bahkan Mubarak juga menyatakan bahwa konseling sudah menjadi sebuah kebutuhan pengembangan dakwah di tengah kondisi mad'u yang sarat dengan problem psikis (2002: 49). Dakwah tidak hanya dilakukan dalam bentuk penyampaian materi sesuai kehendak *da'I*, tetapi harus mengacu pada problem mad'u sehingga di dalamnya akan memuat pesan-pesan nilai ajaran Islam yang sekaligus sebagai dasar teori dalam menyampaikan materi konseling. Materi konseling dimaksud, baik berupa nasehat, penjelasan yang akan membantu *klien* (*konseli*) menjadi tercerahkan dan terbangun kesadaran memahami akar

permasalahan dan atau kekeliruan sikap dan tindakan yang bisa saja menjadi pemicu munculnya masalah.

Sebagaimana yang dimaksud dalam tulisan Arifin dan Akhmad Zaini sebagai hasil penelitiannya dengan judul “Dakwah Transformatif Melalui Konseling: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling *At-Tawazun*”, dalam *Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014*. Dalam tulisan tersebut memuat pesan senada bahwa kegiatan dakwah sudah saatnya untuk dikembangkan dalam model komunikasi yang berbasis konseling. Ada interaktif psikologis antara da’I dengan mad’u. Artinya, melalui pertanyaan, permasalahan yang disampaikan mad’u, seorang da’I secara psikologis dapat memahami ada problem psikis apa yang sedang dialami mad’u.

Jadi, bisa dikatakan bahwa konseling Islam memuat dua dimensi, yakni membantu menyelesaikan masalah, membantu memahami keberadaan diri, membantu memahami nilai ajaran Islam dan aplikasinya dalam memahami setiap persoalan kehidupan. Hal ini seperti yang Lubis ungkapkan bahwa konseling Islam bertujuan membimbing manusia pada kehidupan ruhani untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah swt; dan membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan (2007: 85). Dengan demikian, setiap konseli setelah menjalani konseling Islam diharapkan dapat memperbaiki perilaku ibadah dan perilaku kesehariannya sehingga akan terbentuk keseimbangan diri.

Dengan demikian, ada relasi antara kegiatan dakwah dengan konseling Islam. Konseling merupakan salah satu pendekatan dalam hal subyek yang dibimbing, yakni pendekatan individual dan kelompok. Sebagaimana halnya dengan metode dalam konseling yang dapat dilakukan secara individual dan atau kelompok. Dakwah selama ini terfokus pada kegiatan menyeru dan mengajak orang lain untuk beramar ma’ruf dan mencegah berbuat munkar. Artinya kegiatan dakwah lebih ditekankan pada kegiatan untuk orang banyak (masyarakat luas). Jadi, dakwah lebih bersifat sosial kemasyarakatan. Dengan demikian dalam satu tema materi dakwah dengan pesan-pesan nilai ajaran Islam di dalamnya dapat tersampaikan dan diterima oleh banyak orang (khalayak).

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan ada beberapa individu yang selain membutuhkan informasi, pengetahuan dan pesan dakwah secara umum, juga membutuhkan siraman ruhani dan nasehat dakwah secara khusus sesuai dengan problem pribadi individu atau kelompok. Di tengah sekumpulan masyarakat, mesti ada beberapa individu yang memiliki masalahnya masing-masing dan membutuhkan jawaban atau solusi dengan cara bertanya langsung dan membutuhkan penjelasan yang akan menentramkan hati melalui pola komunikasi *da'at* yang bernuansa psikologis (konseling). Pola komunikasi yang dialogis, psikologis, dan konseling merupakan pola komunikasi yang tidak sekedar memberikan jawaban atas permasalahan *fiqyah* semata, tetapi juga memberikan ketenangan dan ketentraman hati, keyakinan dan membangun motivasi mad'u untuk memperbaiki diri, menyadari sepenuhnya keberadaan diri dan tindakan yang harus dilakukan.

Pola komunikasi dakwah dengan model konseling sebenarnya sudah bisa ditemukan dalam tradisi pesantren, dimana seorang kyai (pengasuh pesantren) sering menjadi tujuan masyarakat untuk tempat mengadu, mencurahkan permasalahan dan sekaligus meminta nasehat agamanya yang terkait dengan permasalahan masyarakat. Tidak hanya dari wali santri, tetapi juga dari masyarakat umum. Tidak hanya persoalan agama mengenai tata cara ibadah atau persoalan ubudiyah lainnya, melainkan juga persoalan kehidupan seperti masalah suami-istri, masalah keluarga, masalah perjodohan anak, masalah pekerjaan, masalah ekonomi, dan masalah pendidikan anak.

Meskipun secara keilmuan tradisi tersebut di atas belum seluruhnya menunjukkan praktik konseling yang sesuai dengan teori dan konsep yang telah terumuskan dalam berbagai teori konseling, namun tradisi itu akan memberikan warna tersendiri dalam pengembangan konseling Islam. Pola komunikasi kyai yang bisa meyakinkan mad'u, membangun kepercayaan diri, menentramkan hati, kekuatan keyakinan kepada Allah swt yang akan senantiasa menolong hamba-Nya dalam berbagai kesulitan, menjadi hal yang menarik untuk mengembangkan karakter konseling dalam Islam.

Dari fenomena tradisi kyai di Pesantren atau tokoh agama di masyarakat yang sering menjadi tempat mencurahkan permasalahan dan problematika masyarakat, menunjukkan bahwa pola dakwah berbasis konseling sebenarnya sudah berlangsung. Dalam konteks keilmuan konseling, sisi-sisi kekurangan dari praktik konseling tersebut dapat disempurnakan dengan mengintegrasikan teori konseling modern dengan praktik konseling yang sudah berlangsung tersebut. Itulah sebabnya, tulisan ini dapat menjadi solusi di tengah problem pola konseling Islam yang tentunya berbeda dengan pola dan teori konseling dalam tradisi Barat.

Jadi, kegiatan konseling dalam Islam tidak sekedar membantu menyelesaikan masalah konseli semata dengan pendekatan rasional-psikologis, melainkan juga didasarkan dengan pendekatan agama yang bernuansa dakwah. Bukan hal yang berlebihan jika konseling Islam merupakan bagian dari pendekatan dakwah yang dilakukan secara individual dan atau kelompok yang berbasis masalah *mad'u (klien, konseli)*.

3. Karakteristik Dialog Konseling Islam

Dakwah dan konseling Islam dapat dipersatukan dalam satu kegiatan da'II menyampaikan dan mengajak untuk memahami diri sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah di muka bumi sehingga seseorang dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Namun tentu keduanya tetap memiliki karakter yang berbeda.

Dakwah memiliki komponen: 1) da'i; 2) mad'u; 3) materi; 3) pesan dakwah, tujuan menyampaikan, menyeru, dan mengajak orang lain pada kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*); 4) metode dan 5) media. Dakwah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk atau model: melalui ucapan (*bil-lisan*), melalui tulisan (*bil-qalam*), dan melalui tindakan (*bil-hal*). Cakupan dakwah cukup luas dengan berbagai bentuknya: dalam bidang keagamaan, bidang pendidikan, bidang kemasyarakatan, bidang ekonomi, kesenian, karya tulis, dan bidang lainnya yang menjadi aspek kehidupan masyarakat. Konseling termasuk juga dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan yang bersifat dakwah.

Perlu penulis tegaskan kembali bahwa konseling meruakan proses bimbingan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain agar dapat membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta, harapan, kebutuhan, dan perasaan konseli (Saraswati, 2002: 15). Secara spesifik, konseling memiliki kekhasan atau karakteristik yang berbeda dengan dakwah. Secara istilah, konseling merupakan serapan dari bahasa Inggris dengan makna membantu menyelesaikan masalah seseorang. Karena subyek yang dibantu adalah individu yang memiliki keunikan dan kekhasan, memiliki karakter psikis yang berbeda satu dengan lainnya, maka dalam proses membantu tersebut membutuhkan berbagai kriteria atau persyaratan khusus agar tujuan membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah dapat tercapai.

Ada beberapa istilah dalam kegiatan dan karakter dalam pola hubungan konseling. seperti halnya dalam kegiatan dakwah, beberapa komponen dalam kegiatan konseling meliputi: 1) orang yang memberikan konseling (konselor); 2) individu atau kelompok yang menerima konseling (konseli/klien); 3) adanya masalah yang hendak diselesaikan; 4) tujuan konseling sesuai permasalahan sebagai tujuan khusus dan tujuan umum hakekat kegiatan konseling; 5) metode; 6) media; dan karakter hubungan konseling.

Dari komponen konseling sudah jelas di sana tidak ada komponen atau unsure materi konseling, tetapi yang ada adalah adanya masalah yang hendak diselesaikan. Melalui pemaparan masalah dari konseli, seorang konselor baru akan menyampaikan apa yang harus dipahami dan disadari konseli untuk membantunya menyelesaikan permasalahan. Jadi, apa yang akan disampaikan (materi konseling) jelas mengacu pada kebutuhan konseli berdasar masalah yang diungkapkan konseli. Dalam materi konseling itulah seorang konselor dapat sekaligus mengisinya dengan pesan-pesan nilai dalam ajaran Islam yang merupakan dasar pemikiran dan dasar membangun kesadaran serta pemahaman konseli menganalisis dan menyelesaikan masalahnya.

Inilah yang membedakan konsep konseling Islam

dengan konseling dalam konsep Barat yang telah mendahului merumuskan konsep konseling. Ada nilai-nilai kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama (berdasar al-Quran dan hadits) yang harus ditanamkan dan atau diingatkan konselor pada konseli. Hal tersebut untuk tujuan membantu konseli menyadari dan memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai Abdullah sekaligus sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk itu, seseorang harus memberdayakan potensi kemampuan berpikir dan kemampuan merenungkan setiap tindakan secara jernih, arif, dan berupaya untuk senantiasa melakukan yang terbaik untuk diri ataupun orang lain, dan lingkungannya.

Ada beberapa hal yang menjadi karakter praktik konseling, terutama yang terkait dengan pola komunikasi konselor dalam membangun hubungan konseling. *Pertama*, adalah sikap penerimaan. Sikap menerima seutuhnya konselor terhadap keberadaan klien menjadi awal pengkondisian konselor terhadap klien sebagai individu dan manusia yang telah Allah ciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangan. Meskipun di satu sisi klien sedang berada pada posisi salah, kondisi labil, dan bingung, misalnya, namun di sisi lain, klien juga manusia yang masih memiliki hati nurani, akal untuk berpikir dan memahami mana yang benar dan mana yang salah.

Kedua, penggunaan bahasa. Kemampuan konselor mengkomunikasikan suatu pesan untuk mengubah sikap, perilaku, dan cara pandang konseli, tidak terlepas dari kemampuannya membahasakan pesan konseling. Kalau dalam berpidato atau berceramah dikenal dengan istilah retorika sebagai kemampuan retorik atau kemampuan menyampaikan pesan dengan pola atau gaya bahasa yang dapat menarik perhatian audien atau mad'u. Maka demikian halnya dengan komunikasi dalam konseling, seorang konselor harus mampu memilih kata dan diksi yang tepat sesuai yang dibutuhkan konseli baik dalam hal memberi kenyamanan dan membangun kepercayaan maupun dalam hal membantu konseli memahami serta menerima jawaban dan atau saran dari konselor.

Seperti yang sudah kita pahami bahwa bahasa merupakan

alat komunikasi antar individu, kelompok, masyarakat sehingga masing-masing dapat berinteraksi satu dengan lainnya. Termasuk dalam kegiatan konseling, bahasa menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan konseling. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan sekalipun yang tidak terucap. Oleh karenanya bahasa meliputi bahasa yang terucap (verbal) dan yang tidak terucap (non-verbal), seperti bahasa tubuh, dan berbagai isyarat atau symbol-simbol yang sudah menjadi kesepakatan masyarakat akan makna symbol-simbol tersebut. Melalui bahasa orang dapat mengekspresikan diri untuk berbagai kepentingan: adaptasi, jalin relasi, kebutuhan interaksi dan sebagainya (Keraf, 1997: 3). Intinya, bahwa setiap orang akan berupaya semaksimal mungkin menggunakan bahasa yang dapat dipahami, diterima, dan ditindaklanjuti sesuai dengan kebutuhan dan harapannya.

Demikian halnya dalam kegiatan konseling, maka bahasa menjadi hal yang sangat vital. Sebagai alat komunikasi dalam konseling, bahasa akan menjadi hal utama yang diperhatikan konselor agar pesan konseling dapat dimengerti oleh konseli sehingga konseli akan merespon baik dan menindaklanjuti pesan yang terkandung dalam proses konseling (Roslaini, 2011). Penggunaan bahasa yang tepat dalam proses konseling harus mempertimbangkan beberapa hal, yakni: usia konseli, latar belakang pendidikan, sosil budaya, dan kondisi psikis konseli. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan adalah respon konseli yang ditunjukkan dalam bahasa verbal dan non-verbalnya yang kemungkinan ditunjukkan selama proses konseling.

Perlu penulis sampaikan juga bahwa kegiatan konseling dapat terjadi secara langsung tatap muka antara konselor dengan konseli, dapat juga terjadi secara tidak langsung atau melalui media. Dalam konteks tulisan ini, kegiatan konseling yang terkandung dalam dakwah model dialog interaktif termasuk kategori tidak langsung karena berlangsung melalui media radio. Tentu akan berbeda cara konselor dalam memahami konseli. Dan hal tersebut akan berpengaruh pula terhadap strategi konselor untuk berupaya memahami konseli melalui bahasa lisan yang terdengar dan bahasa tulisan yang tertuang dalam pesan (sms) melalui media telepon seluler. Artinya, konselor tidak dapat melihat langsung bahasa

non-verbal konseli, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh lainnya selama konseli menyampaikan permasalahannya atau selama mendengarkan konselor menyampaikan pesan konselingnya.

Namun demikian, seorang konselor tetap harus berupaya untuk menyampaikan pesan-pesan konseling sesuai kebutuhan konseli sehingga harapan tercapainya tujuan konseling dapat tercapai. paling tidak ada sebuah penjelasan konselor terkait dengan bagaimana konseli dapat memahami permasalahan dan nilai-nilai kehidupan bagi konseli untuk memahami keberadaan dirinya dalam proses memahami dan memecahkan permasalahan tersebut.

4. Dialog Interaktif: Dakwah Berbasis Konseling Islam

Sub bab ini hendak menjelaskan model komunikasi dakwah berbasis konseling Islam dalam acara Dialog Interaktif Kajian Fiqh Muslimah di Radio Pas FM yang disiarkan setiap hari Senin pukul 09.00-10.00 WIB. Meskipun model dakwah dialog interaktif melalui media radio sarat dengan kajian fiqh, namun dalam cara berkomunikasi, cara membahasakan materi jawaban atas pertanyaan mad'u dapat disampaikan dengan pola komunikasi konseling. Tidak sekedar menyampaikan jawaban secara hokum syar'i (halal, haram, boleh, mubah atau lainnya yang terkait dengan fiqh atas suatu perbuatan), namun juga memberikan penjelasan yang bersifat argumentative, mendamaikan, menyejukkan, dan mencerahkan mad'u. Harapannya, mad'u akan mendapatkan jawaban atas permasalahannya baik secara agama (hokum syar'i), rasional, dan memahami penjelasan dengan sepenuh hati. Narasumber yang memberikan penjelasan pun menyampaikannya dengan cara yang menyejukkan hati penanya (mad'u). cara penyampaian tersebut dapat dikemas dalam penggunaan bahasa yang berkarakter konseling. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahasa dengan karakter konseling merupakan perwujudan sikap penerimaan, empati, dan penghargaan konselor/da'i terhadap mad'u yang sedang membutuhkan bantuan penyelesaian masalah.

Dialog interaktif sebenarnya merupakan pola dakwah yang memberikan kesempatan kepada mad'u untuk mengajukan

pertanyaan atau permasalahan seputar tema materi dakwah. Selanjutnya, da'i akan menjawabnya sehingga kemungkinan kesalahpahaman atau ketidakjelasan materi dakwah yang disampaikan dapat diminimalisir. Seperti halnya di sebuah majlis ta'lim yang sudah menerapkan pola ceramah agama dengan membuka pertanyaan jamaah. Jama'ah bertanya dan sang da'i menjawab. Atau seperti yang kita saksikan di beberapa media televisi yang menampilkan model dakwah bil-lisan dengan membuka dialog atau sesi tanya jawab baik secara langsung maupun melalui media telepon atau sms. Namun umumnya pola tanya jawab hanya seputar persoalan fiqh. Pola tanya jawab belum menyentuh persoalan problem psikis yang kemungkinan sedang dialami *mad'u* atau penanya.

Sekarang ini sudah banyak dilakukan pola dakwah *bil-lisan* dengan membuka Tanya jawab setelah penyampain materi dakwah, baik dakwah yang dilakukan secara langsung tatap muka maupun melalui media massa (televisi, radio, media tulis atau internet). Pola tanya jawab antara da'I dengan *mad'u* merupakan pengembangan dakwah bil-lisan untuk memberikan kesempatan kepada *mad'u* mendapatkan penjelasan materi dakwah secara utuh berdasarkan kebutuhan pemahaman *mad'u*. Bahkan di era digital ini pola tanya jawab pun dapat melalui media internet.

Kajian Fiqh Muslimah yang diselenggarakan Radio Pas FM Pati bekerjasama dengan Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus ini, menggunakan pola komunikasi dialogis bertujuan untuk memberikan ruang pendengar mengajukan pertanyaan seputar fiqh muslimah. Harapannya agar masyarakat pendengar dapat leluasa mengkonsultasikan permasalahannya dan mendapatkan jawabannya langsung dari narasumber. Meskipun bahasannya bernuansa Fiqh Muslimah, namun tidak sedikit ada pertanyaan yang membutuhkan pola penyampaian atau komunikasi yang berkarakter konseling.

Perlu penulis deskripsikan bahwa acara Dialog Interaktif Kajian Fiqh Muslimah ini biasanya diawali dengan paparan materi sebagai pengantar secara tematik. Kemudian, dengan dipandu moderator, acara dilanjut untuk mendengarkan pertanyaan pendengar atau membacakan pertanyaan pendengar melalui

pesan singkat (sms). Beberapa pertanyaan tersebut dijawab oleh kedua narasumber. Umumnya memang pertanyaan seputar masalah fiqh muslimah sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Namun tidak sedikit ada juga pertanyaan yang tidak sekedar membutuhkan jawaban singkat tentang hukum suatu perbuatan, namun bagaimana jalan keluarnya, bagaimana cara mengatasi suatu masalah, apa yang harus dilakukan, dan pertanyaan-pertanyaan senada yang membutuhkan jawaban yang bersifat *problem solving*.

Ada beberapa pertanyaan sebagai contoh yang untuk menjawabnya perlu dikuatkan dengan pola komunikasi konseling. Ada permasalahan (catatan penulis selama menjadi narasumber dalam acara Dialog Interaktif Fiqh Muslimah, tahun 2015-2016): seorang gadis yang kebingungan mengambil keputusan menentukan calon suami ketika ada dua pemuda yang bermaksud memperistrinya. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Sang gadis tidak memiliki keberanian menyampaikan kepada salah satu pemuda jika keputusannya jatuh pada pemuda lainnya.

Ada juga permasalahan seorang istri yang ditinggalkan suaminya selama empat tahun tanpa kabar berita. Apa yang harus dilakukan sang istri tersebut? Permasalahan lainnya: bagaimana cara mendidik anak yang sudah berusia remaja tetapi sulit untuk disuruh shalat; bagaimana menghadapi suami yang mengajukan permintaan untuk menikah lagi; dan masih banyak lagi. Pertanyaan-pertanyaan biasanya disesuaikan dengan tema yang disampaikan narasumber, Namun tidak jarang juga pertanyaan tidak sesuai dengan tema. Bahkan permasalahan terkadang lebih bersifat curahan hati pendengar yang memang sangat membutuhkan pendekatan konseling.

Realitas beragamnya pola pertanyaan para pendengar tersebut di atas, tentunya sangat membutuhkan kreativitas dan pengembangan model komunikasi sang da'i atau dalam konteks ini narasumber, terutama dalam cara menyampaikannya dengan bahasa yang berbasis konseling. Jawaban tidak sekedar berhenti pada jawaban yang bersifat fiqh—yang memang harus ditegaskan mengenai hukumnya—tetapi juga ada penggunaan bahasa yang dapat meyakinkan dan membangun kesadaran pendengar/

penanya/mad'u dalam memahami permasalahan. Apalagi tidak adanya kesempatan penanya untuk memberikan respon balik (*feedback*) karena keterbatasan waktu. Maka narasumber harus benar-benar dapat menyampaikan jawabannya dengan mengacu pada bahasa komunikasi konseling. Melalui pola komunikasi yang berbasis konseling tersebut diharapkan akan memahamkan pendengar mengenai hukum fiqhnya, berpikir rasional, menguatkan I'tikad menjalankan syariat Islam dengan baik sehingga memiliki kemampuan mengambil keputusan yang tidak menyalahi syariat Islam.

Untuk itulah, model komunikasi dakwah berbasis konseling perlu menjadi perhatian bagi para pelaku dakwah agar pesan dakwahnya tersampaikan dan dapat diterima mad'u dengan baik. Mad'u tidak hanya memahami suatu pesan dakwah secara tekstual atau kognitif saja, namun dapat menerimanya secara rasional, membentuk sikap, dan akhirnya akan berdampak pada pembentukan perilakunya.

Idealnya kegiatan yang bersifat konseling meliputi berbagai unsur untuk dapat terwujudnya tujuan konseling. Ada konselor, konseli, masalah yang hendak diselesaikan, metode, dialog atau tanya jawab antara konselor dengan konseli, interaksi dialog konsultatif, sehingga konseli dapat mengekspresikan keluhan psikisnya dan pemahaman dan perasaan lebih nyaman setelah mendapatkan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, konselor dapat mengikuti perkembangan konseli terkait dengan tujuan konseling, yakni adanya suatu perubahan ke arah yang lebih baik pada diri konseli.

Namun demikian, kegiatan konseling tidak terbatas pada keadaan dimana konselor dan konseli dapat bertatap muka langsung. Seperti halnya dalam kegiatan dialog interaktif kajian fiqh muslimah dalam bahasan tulisan ini. Meskipun ada beberapa hal keterbatasan idealitas kegiatan konseling, namun penting untuk menguatkan sisi-sisi lainnya yang juga dapat mengarah pada aktivitas konseling. Dalam acara Dialog Interaktif Fiqh Muslimah ini, penulis tetap menempatkan komunikasi konseling melalui cara atau pola bahasa narasumber dalam menjawab pertanyaan pendengar baik yang disampaikan melalui telepon maupun pesan

singkat (sms), memiliki peran bermakna bagi penanya.

Paling tidak, narasumber dapat mengawali jawaban penanya dengan ungkapan-ungkapan bernuansa empatik, memahami dan menerima beban psikis penanya dalam beberapa contoh berikut: “kepada Ibu X yang dimuliakan Allah, kami turut prihatin atas apa yang dialami ibu...”; “Alhamdulillah, mba Y sedang mendapatkan jalan menuju kebahagiaan pernikahan, meskipun untuk mencapai kebahagiaan itu mba membutuhkan waktu untuk meneguhkan dan memantapkan hati siapa calon pendamping hidup yang akan bersama merengkuh kebahagiaan itu. Untuk itu, mba harus mengumpulkan keberanian mengambil keputusan. Insya Allah, asalkan niat kita tulus memohon yang terbaik kepada Allah swt, kita akan diberi petunjuk untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan harapan. Bersikap tenang untuk bisa berpikir jernih dan tidak emosional sangat dibutuhkan bagi mba Y dalam menghadapi masalah mb. Semoga ini bisa membantu mba, selamat untuk keputusan terbaiknya.

Ungkapan empati sebagai pengantar untuk menjawab pertanyaan pendengar (mad'u atau konseli) merupakan bagian dari karakter komunikasi konseling yang mesti dilakukan oleh seorang konselor (Geldard, 2008: 45), yang dalam hal ini dipraktikkan narasumber (da'i) dalam Dialog Interaktif Fiqh Muslimah. Selanjutnya, penjelasan jawaban mengarah pada upaya membantu konseli untuk mampu berpikir jernih dan bijaksana dalam memahami persoalan sehingga dapat mengambil langkah yang akan memudahkannya menemukan jalan keluar.

Sepenggal contoh ungkapan narasumber di atas mestinya akan memberikan kontribusi pemikiran dan pencerahan bagi penanya untuk bersikap dan mengambil tindakan solutif sesuai permasalahan yang sedang dihadapinya. Meskipun penulis tidak memungkiri, narasumber yang juga berperan sebagai da'i atau konselor saat itu tidak dapat sepenuhnya menggali masalah penanya dan mengeksplorasi segala perasaan serta pemikiran penanya. Namun demikian, nuansa konseling dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah dapat disampaikan melalui paparan dan penjelasan narasumber menjawab permasalahan penanya.

Beberapa hal bisa penulis paparkan adanya karakter komunikasi konseling dalam program Dialog Interaktif Fiqh Muslimah di antaranya: 1) ungkapan moderator yang memberikan kesempatan kepada pendengar untuk menyampaikan pertanyaan atau permasalahan dengan bahasa yang lugas dan menarik pendengar radio sehingga memiliki keberanian bertanya; 2) ungkapan empati dari narasumber sebelum menjawab pertanyaan; 3) jawaban tidak terbatas pada penjelasan tentang bagaimana hukumnya suatu perbuatan tertentu, tetapi juga penjelasan yang akan membantu penanya menguatkan keyakinan dan khusnudzan kepada Allah swt, mampu berpikir obyektif, membangun kepercayaan diri, keberanian mengambil keputusan terbaik sesuai syariat, dan bersikap arif dalam menghadapi berbagai permasalahan; 4) keterbukaan narasumber menerima dan menjawab permasalahan penanya yang meluas pada persoalan terkait dengan sikap, cara pandang, dan tindakan yang harus diambil.

Keterbukaan narasumber menerima berbagai pertanyaan yang bersifat konsultatif dalam problem-problem individu ataupun sosial akan memberikan konstribusi pemikiran dan pencerahan kepada masyarakat khususnya pendengar Radio PasFM Pati yang mengikuti program siaran Dialog Interaktif Fiqh Muslimah dalam memahami aktualisasi kajian Fiqh Muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak problem dan permasalahan yang membutuhkan penjelasan secara menyeluruh baik dari perspektif Fiqh, Psikologis, maupun sosial. Dengan demikian, ada kebermaknaan kajian Fiqh yang dapat dirasakan oleh masyarakat melalui berbagai persoalan yang dibahas dalam program siaran Dialog Interaktif Fiqh Muslimah.

C. Simpulan

Model komunikasi dakwah berbasis bimbingan dan konseling Islam yang ditekankan dalam tulisan ini adalah cara narasumber (da'i) dalam program siaran Dialog Interaktif Kajian Fiqh Muslimah menyampaikan dan menjelaskan jawaban pertanyaan pendengar dengan kerangka Fiqh dan dikemas

dalam bahasa konseling. Ada karakter ungkapan berbahasa atau berkomunikasi berbasis bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan narasumber untuk meyakinkan pendengar sekaligus membantu pendengar memahami bahwa keberadaan ketentuan-ketentuan dalam ajaran Islam memberikan dampak psikis, sosial, agama bagi manusia.

Di samping itu, yang juga menjadi karakter komunikasi bimbingan konseling Islam adalah ungkapan-ungkapan yang merefleksikan sikap empati dan penerimaan narasumber bahwa penanya adalah subyek yang sedang membutuhkan bimbingan dan pertolongan untuk menjadi muslim dan muslimah yang dapat mengaplikasikan substansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk ungkapan-ungkapan yang bernada pemberian motivasi dan penguatan kepercayaan diri penanya agar memiliki sikap dan komitmen yang kuat menjalani kehidupan bernafaskan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdan Bakran, 2001, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru
- Arifin, Samsul, dan Akhmad Zaini, “Dakwah Transformatif Melalui Konseling: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling *At-Tawaḥun*”, dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014.
- Basit, Abdul, “Dakwah Cerdas di Era Modern”, dalam *Jurnal Komunikasi Islam* | Volume 03, Nomor 01, Juni 2013
- Depdikbud, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Geldard, Kathryn dan David Geldard, 2008, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, diterjemahkan Agung Prihantoro, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Hawari, Dadang, 2014, *Teknik Konseling: Rambu-rambu Konsultasi*, Jakarta, Badan Penerbit FKUI
- Lubis, Syaiful Akhyar, 2007, *Konseling Islami*, Yogyakarta, eLSAQ Press
- Mubarok, Achmad, 2002, *Al-Irṣyad an-Nafsiy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta, PT. Bina Rena Pariwisata
- Roslaini, “Penggunaan Bahasa dalam Konseling” , *Jurnal Konselor*, Tahun 1, No.2, Juli 2011
- Sutoyo, Anwar, 2013, *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar